

**KONSERVASI PREVENTIF LUKISAN KOLEKSI
MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN SENI

Oleh:

Vicky Ferdian Saputra

NIM: 1410007026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**KONSERVASI PREVENTIF LUKISAN KOLEKSI
MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Vicky Ferdian Saputra

NIM: 1410007026

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2019

PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

KONSERVASI PREVENTIF LUKISAN KOLEKSI MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA

Diajukan oleh Vicky Ferdian Saputra, NIM 1410007026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP 19731022 200312 1001

Pembimbing II

M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.
NIP 19760521 200604 1002

Cognate

A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum.
NIP 19760522 200604 1001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni

Dr. Timbul Raharjo, S.Sn., M.Hum.
NIP 19691108 199303 1001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vicky Ferdian Saputra

NIM : 1410007026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi (Pengkajian) yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,
Yogyakarta, 4 Januari 2019



Vicky Ferdian Saputra

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga tugas akhir pengkajian seni yang berjudul “Konservasi Preventif Lukisan Koleksi Istana Kepresidenan Yogyakarta” dapat terselesaikan. Tugas akhir pengkajian seni ini dibuat guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni program studi Tata Kelola Seni pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Saya menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada, sehingga dalam penyelesaian tugas akhir ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak tersebut atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberi kepercayaan selama masa studi.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Suastiwi Triatmojo, M.Des. Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Wiwik Sri Wulandari, M.Sn. Selaku Pembantu Dekan I yang telah memberi izin penelitian.
5. Bapak Dr. Timbul Raharjo, S.Sn., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Tata Kelola Seni yang telah menyetujui permohonan penyusunan tugas akhir.

6. Bapak Mikke Susanto, S.Sn., M.A. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tugas akhir.
7. Bapak M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tugas akhir.
8. Bapak A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum. Selaku Dosen Penguji.
9. Ibu Eni Sulastri, S.H. Selaku Kepala Subbagian Rumah Tangga dan Protokol Istana Kepresidenan Yogyakarta yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.
10. Bapak Kurniawan Yudhistira, selaku staf Subbagian Rumah Tangga dan Protokol bagian museum yang telah memberikan informasi dan dukungan untuk penelitian ini.
11. Sahabat dan rekan-rekan “Takeloni” yang telah berjuang bersama.
12. Seseorang yang saya cintai, satu-satunya penyemangat.

Saya menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab, itu dengan hati yang terbuka, saya mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna kesempurnaan tulisan ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 1 Januari 2019

Vicky Ferdian Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	15
1. Sampel	17
2. Metode Pengumpulan Data	18
3. Metode Analisis Data	20
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II. LANDASAN TEORI	22
A. Museum.....	22
B. Konservasi Preventif	23
C. Lukisan.....	26
D. Faktor Deteriorasi Koleksi	39
E. Konservasi Preventif Lukisan	60

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	69
A. Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.....	69
B. Bagian-bagian Museum	72
1. Gambaran Ruang Pamer I.....	74
2. Gambaran Ruang Pamer II	76
3. Gambaran Ruang Pamer III.....	80
4. Gambaran Ruang Pamer IV	81
5. Gambaran Ruang Penyimpanan I	84
6. Gambaran Ruang Penyimpanan II.....	87
C. Kondisi Koleksi Lukisan.....	89
D. Konservasi Preventif di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta	99
E. Analisis Kerusakan Lukisan	108
F. Analisis Konservasi Preventif.....	109
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121
BIODATA MAHASISWA	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. UNI-T tipe BT333 (kiri) dan BT383 (kanan).....	19
Gambar 2. Pompa bah	26
Gambar 3. Struktur berlapis dari lukisan berbingkai	28
Gambar 4. Penopang (<i>cradle</i>)	30
Gambar 5. Detail konstruksi <i>HTS frame</i>	31
Gambar 6. Beberapa detail retakan pada cat dan <i>ground</i> akibat penuaan	34
Gambar 7. <i>Raking light photograph</i> pada permukaan lukisan	45
Gambar 8. Koloni jamur pada bagian belakang papan bingkai	53
Gambar 9. Lingkaran hitam hasil dari residu yang tersisa dari lalat(<i>flyspecks</i>)	55
Gambar 10. Contoh kerusakan akibat <i>inherent vice</i>	57
Gambar 11. Kerusakan akibat tekanan.....	58
Gambar 12. Halaman depan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta	69
Gambar 13. Denah Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta (lantai 1)	73
Gambar 14. Denah Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta (lantai 2)	73
Gambar 15. Setiap lukisan dilindungi dengan kaca akrilik.....	75
Gambar 16. Kebocoran pada dinding ruang pameran utama	75
Gambar 17. Beberapa fasilitas yang ada di ruang pameran utama	76
Gambar 18. Gambaran Ruang pameran II, lantai 2	77
Gambar 19. Berbagai fasilitas seperti AC, alarm kebakaran, dan cctv	78
Gambar 20. Panel di Ruang pameran II mengalami kebocoran	79
Gambar 21. Hasil pengambilan sampel intensitas cahaya di Ruang Pameran II	80
Gambar 22. Ruang pameran III	81
Gambar 23. Ruang pameran III (2)	81
Gambar 24. Pintu masuk ruang pameran IV	82
Gambar 25. Bapak Kurniawan berdiskusi dengan konservator lukisan	83
Gambar 26. Seorang konservator menyimpan lukisan karya Igor Talwinsky	84
Gambar 27. Sistem penyimpanan lukisan di Ruang penyimpanan I	85
Gambar 28. Kamper untuk mengusir ngengat dan mencegah jamur	86
Gambar 29. Cctv digunakan untuk memonitor kondisi ruang penyimpanan.....	87
Gambar 30. Petugas sedang membersihkan Ruang Penyimpanan II	88
Gambar 31. Kerusakan koleksi akibat tekanan fisik	89

Gambar 32. <i>Inherent vice</i> pada lukisan Bagong Kussudiardja	90
Gambar 33. <i>Inherent vice</i> pada lukisan Srihady	90
Gambar 34. <i>Inherent vice</i> pada lukisan Srihady (2)	91
Gambar 35. Lapisan cat pada lukisan “Persiapan Gerilya” terkelupas	91
Gambar 36. Pengendapan kotoran dan debu pada lukisan karya Dullah	92
Gambar 37. Flyspeck (1) pada lukisan karya Simonetti “Laut dan Karang”	92
Gambar 38. Flyspeck (2) pada lukisan karya Suryana “Laut dan Kapal”	93
Gambar 39. Kerusakan akibat faktor polutan pada lukisan karya Affandi	93
Gambar 40. <i>Strip lining</i> pada lukisan “Adu Ayam” karya Affandi	94
Gambar 41. Lukisan Dullah “Persiapan Gerilya” sobek akibat tekanan fisik	94
Gambar 42. Lukisan Basuki Abdullah terkenal tekanan fisik	95
Gambar 43. Spanram lukisan di Ruang Penyimpanan II dimakan serangga	95
Gambar 44. Perbandingan antara sebelum dan setelah pengangkatan pernis	96
Gambar 45. Bagian depan dan belakang lukisan Rodyat “Sketsa Dua Wanita”	96
Gambar 46. Kondisi permukaan lukisan “Rumah Bertingkat”	97
Gambar 47. Cat hasil <i>inpainting</i> berubah warna setelah beberapa tahun	97
Gambar 48. Bekas paku pada permukaan lukisan karya Dullah	98
Gambar 49. Permukaan lukisan “Adu Ayam” karya Affandi terkena noda	98
Gambar 50. Perbandingan antara sebelum dan setelah perawatan lukisan.....	99
Gambar 51. Struktur organisasi Istana Kepresidenan Yogyakarta	101
Gambar 52. Pembersihan lukisan dari debu dan kotoran yang menempel	106
Gambar 53. CCTV dipasang di setiap sudut bangunan museum	107
Gambar 54. Alur analisis data.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat sensitivitas lukisan terhadap fluktuasi RH	42
Tabel 2. Waktu yang dibutuhkan cahaya pada skenario pemudaran warna	48
Tabel 3. Jenis-jenis pewarna berdasarkan kepekaannya terhadap cahaya	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.	Detail Kondisi Lukisan Sebelum dan Sesudah Restorasi	121
Lampiran II.	Standar pelayanan perawatan benda seni koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta	122
Lampiran III.	Surat izin penelitian	130
Lampiran IV.	Lembar persetujuan dan konsultasi dosen pembimbing.....	131



ABSTRAK

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta sebagai lembaga kenegaraan memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang dimiliki. Melindungi koleksi dapat dilakukan dengan kegiatan konservasi preventif. Konservasi preventif merupakan tindakan untuk mencegah dan meminimalisir kerusakan atau kerugian di masa mendatang dengan cara mengontrol berbagai faktor deteriorasi objek koleksi, yang mana objek pada penelitian ini adalah lukisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis dan evaluasi. Peneliti mengumpulkan data terkait konservasi preventif lukisan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari pola umum konservasi preventif. Dari pola umum tersebut, dilakukan analisis menggunakan teknik komparasi data.

Hal ini dilakukan untuk membandingkan praktik konservasi preventif yang telah dilakukan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dengan standar konservasi yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud dan Canadian Conservation Institute. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik konservasi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta telah sesuai dengan standar pelayanan yang diacu. Akan tetapi masih ditemukan beberapa kerusakan yang disebabkan oleh faktor deteriorasi seperti faktor *inherent vice* dan faktor elemen iklim. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kembali terhadap standar pelayanan yang telah ditetapkan sebagai pedoman praktik konservasi preventif lukisan.

Kata kunci: Konservasi Preventif, Lukisan, Koleksi, Museum, Istana Kepresidenan Yogyakarta

ABSTRACT

The Yogyakarta Presidential Palace Museum as a state institution has a function to protect, develop and utilize the collections owned. Protecting collections can be done with preventive conservation activities. Preventive conservation is an action to prevent and minimize future damage or loss by controlling various factors deteriorating the object of collection, where the object of this research is painting.

This study aims to find out how preventive conservation practices of painting at the Yogyakarta Presidential Palace Museum. The approach method used is descriptive analysis and evaluation. The researcher collected data related to preventive painting conservation through observation, interviews, and documentation studies. The collected data is then analyzed to look for general patterns of preventive conservation. From this general pattern, an analysis is carried out using data comparison techniques.

This is done to compare preventive conservation practices that have been carried out by the Yogyakarta Presidential Palace Museum with conservation standards set by the Ministry of State Secretariat and the Canadian Conservation Institute. From the results of the study, it was found that the practice of painting conservation at the Yogyakarta Presidential Palace Museum was in accordance with the service standards referred to. However, some damage is still caused by deterioration factors such as inherent vice factors and other factors. Therefore it is necessary to re-evaluate service standards that have been established as guidelines for preventive painting practice.

Keywords: Preventive Conservation, Paintings, Collections, Museums, Yogyakarta Presidential Palace

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

International Council of Museums (ICOM) membuat sebuah definisi museum yang digunakan sebagai referensi dalam komunitas museum internasional. Selain untuk keperluan riset dan pengembangan, definisi tersebut berfungsi sebagai pembentuk identitas dasar bagi museum. Sejak ICOM dibuat pada tahun 1946, definisi mengenai museum selalu berubah-ubah berkaca pada perubahan yang terjadi di masyarakat serta realita pada komunitas museum internasional. Menurut putusan ICOM yang diadopsi dari pertemuan umum ke-22 di Vienna, Austria, pada 24 Agustus 2007; museum adalah lembaga nonprofit, terbuka untuk umum sebagai pelayan dan pengembang masyarakat, yang bertugas dalam mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan kebudayaan manusia baik yang berwujud maupun tidak berwujud dengan tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.¹

Pemerintah Indonesia telah membuat regulasi sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan kegiatan permuseuman. Regulasi tersebut tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. Peraturan pemerintah menjelaskan berbagai istilah dan maksud yang

¹ ICOM Statutes (Undang-undang), diadopsi dari "22nd General Assembly in Vienna, Austria, 24 Agustus 2007", Diakses pada 10 Juli 2018, <https://icom.museum/en/activities/standards-guidelines/museum-definition/>.

digunakan dalam melaksanakan kegiatan permuseuman di Indonesia, salah satunya adalah definisi museum. Menurut PP Nomor 66 Tahun 2015, yang dimaksud museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Hal ini tentu sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh ICOM.

Definisi dari kedua sumber tersebut mensyaratkan bahwa salah satu tugas dan fungsi museum adalah melindungi dan melestarikan koleksinya. Kegiatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap koleksi museum ditujukan untuk menghindari terjadinya kerusakan atau kemusnahan. Dikhawatirkan kerusakan yang ditimbulkan dapat berdampak buruk bagi nilai-nilai penting dalam koleksi tersebut. Upaya atau tindakan pemeliharaan dan perlindungan sejajar dengan pengertian konservasi yaitu sebagai suatu tindakan untuk melindungi dari bahaya atau kerusakan; memelihara atau merawat sesuatu dari gangguan, kemusnahan, atau keausan.² Jadi, konservasi adalah kegiatan fundamental yang dapat menentukan masa depan museum serta koleksinya.

Ilmu konservasi terus berkembang seiring perkembangan zaman. Menurut International Council of Museums, praktik atau kegiatan konservasi saat ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuan dan tindakan yang dilakukan. Jika kegiatan konservasi ditujukan untuk mencegah dan meminimalisir kerusakan atau kerugian di masa depan maka kegiatan konservasi tersebut dikategorikan sebagai kegiatan konservasi preventif (*preventive conservation*). Tindakan konservasi preventif merupakan aksi

² V.J. Herman, *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* (Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum Jakarta Tahun 1977/1978, 1981), hlm. 7.

paling dasar dalam praktik konservasi koleksi karena dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti seorang konservator atau restorator. Hal tersebut didasarkan pada ruang lingkup kegiatan konservasi preventif yang memiliki batasan yang jelas dalam melakukan aksi dan tindakan konservasi. Individu atau kelompok yang melakukan kegiatan konservasi preventif tidak diperbolehkan untuk memodifikasi bahan, material, dan struktur benda koleksi secara langsung karena konservasi preventif bersifat *indirect*.³

Berbeda dengan *remedial conservation* dan *restoration* (restorasi), aksi dan tindakan cenderung dilakukan ketika kondisi benda koleksi sedang memburuk atau setelah ditemukan kerusakan. Pada tahap ini, kegiatan konservasi yang dilakukan membutuhkan tenaga profesional dari berbagai latar belakang. Hal ini disebabkan oleh kondisi benda koleksi yang dihadapi konservator sangat kompleks. Tujuan dilakukannya konservasi remedi dan restorasi ialah untuk menahan proses kerusakan atau memperkuat struktur benda koleksi.

Kegiatan restorasi membutuhkan tenaga dan biaya yang relatif mahal serta risiko yang cukup besar, oleh karena itu setiap museum harus memaksimalkan upaya dalam melindungi dan merawat koleksi melalui praktik konservasi preventif yang baik. Beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia, kegiatan konservasi preventif terhadap karya seni rupa sering kali mendapat kabar tidak menyenangkan. Karya seni rupa dikabarkan rusak akibat beberapa faktor, mulai dari faktor alam maupun faktor kesalahan manusia. Jika

³ ICOM-CC, "Terminology to Characterize the Conservation of Tangible Cultural Heritage," *15th Triennial Conference* (New Delhi, 22-26 September 2008).

kerusakan disebabkan oleh faktor alam, seperti gempa bumi dan tsunami, maka sangat sulit untuk menghindari terjadinya kerusakan yang ditimbulkan. Adapun rusaknya karya seni akibat kelalaian pengunjung yang berswafoto adalah masalah serius yang seharusnya dapat dicegah.

Pada Mei 2018, beberapa karya Yayoi Kusuma yang sedang dipamerkan di Museum MACAN dikabarkan rusak akibat beberapa pengunjung yang tidak menaati aturan kunjungan.⁴ Kasus lainnya yaitu terjadi pada kesalahan pengecatan terhadap patung Jenderal Sudirman karya pelukis dan pematung Hendra Gunawan di Gedung DPRD DIY (2017).⁵ Pada tahun yang sama terjadi perusakan patung ikan karya Nyoman Nuarta di Pangandaran (2017).⁶ Selanjutnya yaitu terjadi pencurian terhadap karya Ernest Zacharevic di Medan (2018).⁷ Terakhir dan yang sering terjadi adalah kasus pemalsuan lukisan yang merupakan bukti nyata bahwa masyarakat kurang teredukasi dalam menjaga dan melindungi sebuah karya seni. Minimnya pengalaman dan referensi dapat menjadi sebab utama mengapa kasus kerusakan karya seni masih sering terjadi.

⁴ Tia Agnes, "Karya Yayoi Kusuma Dirusak Pengunjung di Museum MACAN Jakarta, Ada Apa?" *detikHOT*, Senin, 21 Mei 2018 13:55 WIB, diakses pada 1 Oktober 2018, <https://hot.detik.com/art/d-4030860/karya-yayoi-kusuma-dirusak-pengunjung-di-museum-macan-jakarta-ada-apa>.

⁵ Shinta Maharani, "Cat Merah Patung Sudirman Dibersihkan, DPRD DIY Meminta Maaf" *Tempo.co*, Selasa, 16 Mei 2017 22:52 WIB, diakses pada 1 Oktober 2018, <https://nasional.tempo.co/read/875865/cat-merah-patung-sudirman-dibersihkan-dprd-diy-meminta-maaf>.

⁶ Tia Agnes, "Soal Patung Ikan yang Dirobuhkan, Bupati Pangandaran Kunjungi Nyoman Nuarta" *detikHot*, Selasa, 25 Jul 2017 12:10 WIB, diakses pada 1 Oktober 2018, <https://hot.detik.com/art/d-3572768/soal-patung-ikan-yang-dirobuhkan-bupati-pangandaran-kunjungi-nyoman-nuarta>.

⁷ Tim Redaksi Kumparan, "Seniman Dunia Ernest Zacharevic Perbaiki Muralnya yang Rusak di Medan" *kumparanNEWS*, 22 Maret 2018 17:41 WIB, diakses pada 1 Oktober 2018, <https://kumparan.com/@kumparannews/seniman-dunia-ernest-zacharevic-perbaiki-muralnya-yang-rusak-di-medan>.

Museum harus sadar bahwa apa yang mereka hadapi tidak datang dari satu faktor penyebab saja. Praktik konservasi preventif dalam pelaksanaannya ditujukan untuk menemukan berbagai faktor perusak tersebut sehingga dapat dikembangkan sebagai penentu aksi dan tindakan konservatif. Jika tindakan yang dipilih tepat, maka kondisi koleksi akan terjaga dengan baik sehingga dapat dihindarkan dari kerusakan. Selain itu ketepatan dalam pemilihan tindakan dapat meminimalisir kegiatan restorasi sehingga nilai orisinalitas benda koleksi tetap terjaga.

Penerapan praktik konservasi preventif dapat ditemukan dalam berbagai macam hal di lingkungan kerja museum. Beberapa contoh tindakan konservasi preventif yang umumnya ditemukan di museum antara lain: registrasi, penyimpanan koleksi, penanganan, pengemasan dan transportasi, keamanan lingkungan, manajemen lingkungan (cahaya, kelembaban, polusi dan pengontrol hama), tindakan darurat, edukasi pekerja dan masyarakat, pemenuhan hukum, dan lain-lain.

Berdasarkan pada penerapan praktik konservasi, kegiatan konservasi muncul akibat adanya permasalahan pada sebuah koleksi. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan sangat beragam, mengingat banyaknya jenis koleksi yang disimpan. Masing-masing objek koleksi memiliki struktur, material, dan faktor perusak yang berbeda-beda sehingga penanganan masalah pada setiap objek tidak dapat disamakan. Untuk mempermudah dalam mempelajari dan mencari informasi mengenai suatu masalah pada objek yang spesifik, diperlukan penggolongan jenis koleksi berdasarkan kesamaan karakteristik suatu objek. Dengan begitu dapat disebutkan beberapa objek yang

biasanya menjadi koleksi di berbagai museum di Indonesia, seperti koleksi seni rupa (lukisan dan patung), koleksi logam, koleksi perunggu, koleksi keramik dan kaca, koleksi kayu dan furnitur, koleksi kulit dan bulu, koleksi kertas dan buku, koleksi serat dan tekstil, instrumen musik, fotografi, dan lain-lain.

Lukisan adalah salah satu dari beberapa jenis koleksi museum yang cukup populer di Indonesia. Terbukti dari banyaknya pelukis Indonesia yang dikenal oleh berbagai kalangan baik di dalam maupun luar negeri. Apresiasi masyarakat terhadap karya lukis juga terbilang tinggi, banyak pameran dan bazar seni yang sukses diselenggarakan selama bertahun-tahun seperti ARTJOG (Yogyakarta), Biennale Jogja, Jakarta Biennale, Art Jakarta, dan sebagainya.

Pemerintah turut aktif dalam memfasilitasi apresiasi masyarakat terhadap karya seni lukis khususnya untuk lukisan-lukisan karya maestro Indonesia. Banyak lukisan karya maestro disimpan di Istana Kepresidenan selama puluhan tahun dengan akses yang terbatas pada kalangan tertentu saja. Pada tahun 2016, Presiden Joko Widodo menginisiasi sebuah pameran seni rupa koleksi Istana Kepresidenan. Gagasan tersebut disampaikan langsung oleh Presiden kepada Menteri Sekretaris Negara untuk diimplementasikan. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban Istana Kepresidenan dalam merawat koleksi-koleksi terbaiknya, sekaligus mendukung konsep Istana Untuk Rakyat (ISTURA). Dalam kesempatan tersebut masyarakat dapat menikmati koleksi karya seni terbaik melalui pameran yang bertajuk “17/71: Goresan Juang Kemerdekaan” (2016), “Senandung Ibu Pertiwi” (2017), “Indonesia Semangat Dunia” (2018), di Galeri Nasional Indonesia.

Tercatat pada pameran perdana koleksi Istana selama satu bulan dari tanggal 2 s.d. 30 Agustus 2016, lebih dari 35.000 pengunjung telah hadir untuk menyaksikan karya-karya maestro Indonesia dan diliput oleh lebih dari 100 media massa.⁸ Kesuksesan Istana Kepresidenan dalam menyajikan karya-karya lukis terbaiknya menunjukkan bahwa Istana Kepresidenan telah berhasil menjaga dan merawat koleksi lukisan yang dimiliki. Tidak hanya melestarikan objeknya, tetapi juga melestarikan nilai-nilai penting yang terkandung pada koleksi lukisan tersebut sehingga bisa dinikmati masyarakat luas.

Istana Kepresidenan Yogyakarta merupakan salah satu dari enam Istana Kepresidenan yang dimiliki oleh Indonesia. Seperti fungsi istana kepresidenan pada umumnya, Istana Kepresidenan Yogyakarta digunakan sebagai tempat peristirahatan presiden, wakil presiden, menteri, dan tamu-tamu penting lainnya. Salah satu hal yang membedakan Istana Kepresidenan Yogyakarta dengan Istana Kepresidenan lainnya adalah keberadaan Museum Kepresidenan yang dikelola langsung oleh Kementerian Sekretariat Negara. Museum Kepresidenan adalah jenis museum khusus yang menginformasikan sejarah dan keberhasilan seorang Presiden dan/atau Wakil Presiden selama menjalankan masa bakti jabatannya.⁹

Sebagian besar koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta adalah karya seni dua dimensional seperti lukisan dan arsip foto, sebagian lainnya adalah karya seni tiga dimensi seperti patung dan cendera mata. Karya-karya seni tersebut merepresentasikan sejarah perjalanan bangsa Indonesia di

⁸ Akhmad Firmannamal, "Menjaga Sejarah Melalui Pameran Koleksi Seni Rupa Istana Kepresidenan RI "17/71: Goresan Juang kemerdekaan" *Setneg Inovasi*, Edisi 01, 2016, hlm. 28.

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

berbagai era. Lukisan tematik yang menggambarkan perjalanan hidup dan prestasi-prestasi Presiden Indonesia, museum ini sangat menarik dengan adanya lukisan-lukisan berharga peninggalan Presiden Sukarno. Selain dikenal sebagai salah satu Bapak Proklamasi, Presiden Sukarno juga dikenal sebagai kolektor dan patron seni rupa di Indonesia.¹⁰ Ketika sudah tidak menjabat sebagai presiden, sekitar 3000 lukisan milik beliau dihibahkan untuk Istana-istana Kepresidenan yang ada di Indonesia, salah satunya kepada Istana Kepresidenan Yogyakarta. Saat ini, terhitung ada sekitar 500-an koleksi lukisan yang tersimpan di Istana Kepresidenan Yogyakarta.

Hasil pengamatan sekilas oleh penulis, terhadap kondisi koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta menunjukkan bahwa beberapa lukisan yang dipamerkan memiliki kondisi fisik yang cukup baik. Kerusakan-kerusakan yang ditemukan pada lukisan adalah kerusakan yang dapat ditoleransi. Ditemukan retakan-retakan dan perubahan warna pernis pada permukaan lukisan. Kerusakan-kerusakan tersebut memang banyak ditemukan pada lukisan yang telah berumur hampir atau lebih dari setengah abad. Retakan pada permukaan cat dapat ditemukan di lukisan-lukisan karya maestro seperti, *Berburu Banteng II* (Raden Saleh), *Kawan-kawan Revolusi* (S. Sudjojono), dan *Persiapan Geriliya* (Dullah). Adapun untuk perubahan warna pernis dapat ditemukan di setiap lukisan yang sudah tua kecuali lukisan tersebut sudah mengalami proses restorasi.

¹⁰ Mikke Susanto, *BUNG KARNO: Kolektor & Patron Seni Rupa Indonesia* (Yogyakarta: DictiArtLab, 2014), hlm. 410.

Mengingat jumlah lukisan yang berhasil diamati peneliti kurang dari 20% dari keseluruhan koleksi, dibutuhkan pengamatan lebih lanjut terhadap koleksi lain yang tidak atau belum dipublikasikan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap berbagai faktor berkaitan dengan kegiatan konservasi preventif yang telah dan belum dilakukan oleh Istana Kepresidenan Yogyakarta. Sehingga terjalin hubungan timbal balik yang mengarah pada satu tujuan yaitu upaya pelestarian karya seni lukisan melalui konservasi preventif.

B. Rumusan Masalah

Apa saja tindakan atau praktik konservasi preventif yang telah dilakukan oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta terhadap koleksi lukisan yang dimiliki?



C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui praktik konservasi preventif lukisan yang telah dilakukan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis kerusakan yang ditemukan pada lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi faktor penyebab kerusakan lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.
4. Menemukan rujukan yang tepat untuk menyelesaikan masalah terkait konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis,

1. Bagi peneliti atau mahasiswa:

- a. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan dikembangkan, khususnya dalam bidang konservasi seni.
- b. Mengembangkan wawasan dan kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara lintas disiplin.

2. Bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta:

- a. Diharapkan dapat bermanfaat dalam melengkapi kajian ilmu konservasi seni, museologi, dan pengelolaan seni.
- b. Sebagai bahan bacaan yang relevan terkait praktik konservasi seni lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

3. Bagi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta:

- a. Sebagai bahan evaluasi pelayanan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis untuk mengembangkan pelayanan dalam mengelola dan memelihara benda seni koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti.¹¹ Tinjauan pustaka digunakan untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang teori kajian yang

¹¹ Raco, J, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 104.

sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para penulis sebelumnya. Teori-teori yang didapat dari berbagai sumber pustaka berfungsi sebagai data sekunder, sedangkan hasil observasi dan wawancara adalah data primer. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini untuk menunjang data primer.

Buku *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* karya V.J. Herman berisi tentang pengertian-pengertian dasar konservasi, pembahasan mengenai bangunan dan lingkungan museum beserta masalah yang dihadapi, faktor-faktor deteriorasi koleksi, sampai petunjuk praktis dalam pekerjaan konservasi di lingkungan museum.¹² Tidak disebutkan secara spesifik mengenai praktik konservasi preventif lukisan, namun buku ini menjelaskan secara detail berbagai faktor deteriorasi koleksi yang sangat berguna untuk mengontrol penyebab kerusakan. Petunjuk praktis sehubungan dengan pemeliharaan dan perawatan koleksi museum dalam buku ini dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam menyelesaikan masalah-masalah teknis yang ditemukan dalam penelitian.

Buku *Biology in the Conservation of Works of Art* karya Giulia Caneva, Maria Pia Nugari, dan Ornella Salvadori, berisi tentang kerusakan material karya seni yang disebabkan oleh organisme hidup (biodeteriorasi).¹³ Buku ini dibagi menjadi 6 bab, bab 1 membahas tentang faktor lingkungan dalam biodeteriorasi. Bab 2 membahas tentang mekanisme dan fenomenologi dalam biodeteriorasi. Bab 3 membahas tentang biodeteriorasi material organik. Bab 4 membahas tentang biodeteriorasi material anorganik. Bab 5 membahas tentang

¹² V.J. Herman, *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* (Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum Jakarta Tahun 1977/1978).

¹³ Caneva, Giulia, Maria P. Nugari, dan Ornella Salvadori, *Biology in The Conservation of Works of Art* (Rome: ICCROM - International Centre for the Study of the Preservation, 1991).

metode untuk mencegah terjadinya biodeteriorasi. Bab 6 membahas tentang metode pengendalian. Buku ini memberikan "non biolog" informasi dasar yang diperlukan untuk pendekatan serius terhadap masalah biodeteriorasi karya seni.

Buku *Istana-istana Kepresidenan di Indonesia* karya Asti Kleinsteuber, berisi tentang enam Istana Kepresidenan yang dimiliki Indonesia, salah satunya adalah Istana Kepresidenan Yogyakarta.¹⁴ Buku ini menjelaskan mengenai Istana Agung Yogyakarta, Kerajaan Mataram, Istana Kepresidenan Yogyakarta, profil ruang, perkembangan istana, budaya dan seni. Buku ini memberikan berbagai macam informasi mengenai Istana Kepresidenan Yogyakarta.

Buku *Istana Merdeka Istana Negara* karya Asti Kleinsteuber dan Ahmad Rusdi,¹⁵ berisi tentang Istana Merdeka dan Istana Negara yang berbeda dengan Istana Kepresidenan Yogyakarta. Buku ini digunakan untuk menjelaskan sejarah dan arti seni lukis istana yang berasal dari beberapa periodisasi. Periodisasi yang tercatat berawal dari masa hindia molek, persagi, masa kependudukan Jepang, masa lima tahun kemerdekaan, dan melewati periode lima tahun sesudah kemerdekaan.

Buku *Handling of Collections in Storage* oleh UNESCO, berisi tentang panduan-panduan dalam menangani koleksi pada area atau tempat penyimpanan.¹⁶ Buku ini memuat delapan bab yang terdiri dari pendahuluan, fasilitas penyimpanan koleksi, kondisi area penyimpanan, furnitur

¹⁴ Asti Kleinsteuber, *Istana-istana Kepresidenan di Indonesia* (Genta Kreasi Nusantara, 2009).

¹⁵ Asti Kleinsteuber dan Ahmad Rusdi, *Istana Merdeka Istana Negara* (AS Production Indonesia, 2008).

¹⁶ Catherine Antomarchi dan Isabelle Verger, *Handling of Collections in Storage* (Paris: UNESCO, 2010).

penyimpanan, material yang digunakan untuk area penyimpanan, penempatan objek koleksi, penanganan dan pemindahan koleksi di area museum, dan perawatan berkala. Buku ini juga dilengkapi dengan rekomendasi bahan untuk menyimpan dan mengangkut objek museum.

Buku *Pengetahuan dan Teknik Konservasi Lukisan* karya Puji Yosep Subagiyo, berisi tentang tahapan pengenalan lukisan, mengetahui proses terjadinya kerusakan, dan cara menanganinya.¹⁷ Selain itu, dijelaskan juga hal-hal yang berkaitan dengan pendataan benda koleksi (lembar inventaris), survei kondisi (lembar kondisi lukisan), dan pengamatan benda koleksi secara teknis (lembar pengamatan lukisan). Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis selama 30 tahun dalam bidang konservasi.

Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Istana-Istana Kepresidenan di daerah, berisi tentang standar pelayanan pengelolaan museum dan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Dokumen publik ini merupakan dasar hukum dan acuan yang digunakan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dalam melaksanakan tugas permuseuman. Di dalam dokumen ini berisi tentang dasar hukum, latar belakang dibuatnya standar pelayanan, maksud dan tujuan pelayanan, ruang lingkup standar pelayanan, standar kompetensi pelaksana, serta uraian prosedur pelayanan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, merupakan dasar hukum dalam menjalankan kegiatan permuseuman

¹⁷ Puji Yosep Subagiyo, *Pengetahuan dan Teknik Konservasi Lukisan* (Bekasi: Primastoria Studio, 2017).

di Indonesia. Dokumen publik ini berisi tentang berbagai istilah yang digunakan dalam kegiatan permuseuman, tugas dan fungsi museum, dan mengatur berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan museum seperti pengadaan koleksi, penghapusan koleksi, peminjaman koleksi, pendirian/penghapusan museum, kerja sama museum, dan lain-lain. Konsep museum kepresidenan dijelaskan berdasarkan dokumen ini.

Skripsi oleh Stefina Paritta Kusuma, yang berjudul “Identifikasi Kerusakan Lukisan dan Evaluasi Pelaksanaan Konservasi Preventif di Museum Lukisan Keraton Yogyakarta” (2016) digunakan sebagai karya tulis ilmiah yang relevan dengan tugas akhir pengkajian ini. Skripsi dari Universitas Gadjah Mada tersebut berisikan pendahuluan, tinjauan umum museum lukisan Keraton yogyakarta, konservasi preventif, analisis kerusakan, dan evaluasi tindakan.¹⁸ Skripsi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis kerusakan lukisan.

Jurnal yang berjudul *Standards in Preventive Conservation: Meanings and Applications* karya Rebeca Alcantara, berisikan tentang pengertian standar, bagaimana menggunakan standar, tinjauan singkat tentang beberapa standar, pandangan kritis tentang standar, dan tabel tentang standar lingkungan untuk lukisan.¹⁹ Jurnal tersebut berguna sebagai pedoman dalam menganalisis standar yang ada.

¹⁸ Stefina Paritta Kusuma, “Identifikasi Kerusakan Lukisan dan Evaluasi Pelaksanaan Konservasi Preventif di Museum Lukisan Keraton Yogyakarta” (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016).

¹⁹ Rebeca Alcantara, “Standards in Preventive Conservation: Meanings and Applications” *ICCROM*, 20 Juni 2002.

Jurnal yang berjudul *General Precautions for Storage Areas* oleh Canadian Conservation Institute, berisi tentang pengetahuan dasar unit dan sistem penyimpanan.²⁰ Selain itu, dijelaskan pula pentingnya inspeksi dan pemeliharaan terhadap area penyimpanan dalam jangka waktu harian, bulanan, atau pun tahunan. Tujuannya adalah untuk memberi arahan dalam menjaga lingkungan koleksi.

Sejauh ini belum ada penelitian atau pustaka yang membahas mengenai konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini dirasa layak dilakukan untuk melengkapi sumber pustaka terkait tindakan konservasi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.



F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bercirikan “kedalaman” dalam mengungkap suatu gejala atau fakta.²¹ Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu

²⁰ Canadian Conservation Institute, “General Precautions for Storage Areas” *CCI Notes 1/1* (Canada: Canadian Conservation Institute, 1990).

²¹ Raco, *op. cit.*, hlm. 2.

pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.²²

Mengacu pada karakteristik dan tujuan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa teks dan gambar yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, rekaman suara, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian.

Pada penelitian ini, fakta atau gejala yang dimaksud adalah kondisi lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, serta upaya pihak museum dalam melakukan konservasi preventif. Gambaran tentang fakta atau gejala tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang faktor penyebab terjadinya kerusakan/penurunan kualitas (deteriorasi) pada koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Analisis data yang digunakan bersifat induktif. Artinya fakta dan gejala yang diperoleh melalui suatu observasi khusus kemudian dibangun menjadi pola-pola umum. Induktif berarti bertitik tolak dari yang khusus ke umum.²³

Salah satu tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk kepentingan evaluasi. Menurut Raco, ada salah satu jenis penelitian yang tujuannya adalah untuk melihat efektifitas suatu program, untuk memahami bagaimana proses

²² Creswell, J, *Educational Research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Pearson-Prentice Hall, 2008), dikutip dalam Raco, J, *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

²³ Raco, *op. cit.*, hlm. 121.

dan hasil dari suatu program yang dijalankan, apa masalahnya dan bagaimana solusinya. Bidang yang dievaluasi antara lain: program, kebijakan, organisasi, personil, produk dan pelayanan. Penelitian untuk kepentingan evaluasi seperti itu disebut sebagai evaluasi formatif (*formative evaluation*).²⁴ Evaluasi formatif biasanya dilakukan secara berkala (*periodically*) dan hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan program yang telah ditetapkan tetapi belum pada tahap keputusan akhir untuk meneruskan atau memberhentikan program tersebut.

Evaluasi dapat dilakukan dengan mencari dan menentukan tolak ukur yang akan dijadikan sebagai acuan. Acuan yang digunakan harus relevan dengan objek penelitian, yang mana objek tersebut ini adalah konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

1. Sampel

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian nonkualitatif. Sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive*, artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.²⁵

Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah Staf Rumah Tangga dan Protokol Istana Kepresidenan Yogyakarta yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pengelolaan museum dan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Sampel tersebut dipilih karena dianggap paling relevan dalam upaya untuk mendeskripsikan bagaimana praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

²⁴ *Ibid.* hlm. 16.

²⁵ *Ibid.* hlm. 115.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai macam cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada disebut triangulasi.²⁶ Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna—dalam penelitian kualitatif.²⁷

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, yang dilakukan di lingkungan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, khususnya di ruang-ruang pameran dan ruang penyimpanan koleksi museum. Objek yang diamati adalah kondisi lingkungan dan kondisi lukisan di setiap ruang pameran dan penyimpanan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Alat bantu yang digunakan dalam observasi ini antara lain; kamera *mirrorless* merek Sony A6000 untuk mengambil gambar beresolusi tinggi, alat pengukur suhu dan kelembaban merek UNI-T tipe UT333, serta alat pengukur intensitas cahaya merek UNI-T tipe UT383.

²⁶ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 83.

²⁷ Raco, *op.cit.*, hlm. 111.



Gambar 1. UNI-T tipe BT333 (kiri) dan BT383 (kanan). Sumber: <http://www.uni-trend.com>

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui observasi, seperti upaya konservasi preventif yang telah dilakukan, kebijakan dalam menghadapi masalah perihal konservasi preventif, serta informasi mengenai riwayat koleksi. Wawancara dilakukan bersama Bapak Kurniawan Yudhistira (narasumber 1) yang berperan sebagai pengelola Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, sekaligus sebagai pengawas internal dalam berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan koleksi museum. Narasumber 2 adalah Bapak Mikke Susanto, selaku konsultan kuratorial Istana Kepresidenan. Data hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam suara yang selanjutnya ditulis kembali (*transcribing*) dan diringkas.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian

akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis yang telah ada sebelumnya. Dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini berbentuk gambar dan tulisan, seperti foto, video, sketsa, ilustrasi, buku, catatan, laporan kerja, dasar hukum, transkrip wawancara, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, lalu menyusun ke dalam pola.

Analisis yang dilakukan adalah analisis data terhadap tindakan konservasi preventif lukisan milik Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta untuk menemukan pola umum praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

Untuk mengevaluasi tindakan konservasi preventif yang telah dilakukan oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, diperlukan analisis dengan teknik komparasi data, komparasi data digunakan untuk membandingkan kegiatan konservasi preventif tersebut dengan beberapa sumber data yang dapat dijadikan standar. Standar konservasi preventif yang digunakan mengacu pada pedoman *Standar Pelayanan Pengelolaan Museum dan Pemeliharaan Benda-Benda Seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta*, *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*, dan *Canadian Conservation Institute Notes*.

Selanjutnya, analisis kerusakan lukisan digunakan untuk menemukan faktor deteriorasi (perusak) yang memiliki potensi terhadap penurunan

kualitas koleksi, sehingga diketahui cara pencegahannya. Maka, tujuan penelitian ini untuk memberikan rujukan yang sesuai dapat tercapai.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI, mencakup teori-teori tentang museum, konservasi preventif, lukisan, faktor deteriorasi koleksi lukisan, dan konservasi preventif lukisan.

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, mencakup Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, bagian-bagian museum, kondisi lukisan, konservasi preventif di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, analisis kerusakan lukisan, analisis konservasi preventif di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN, mencakup kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN